
Peran Wanita sebagai Ibu Keluarga dan perannya di Ranah Publik (Studi kasus di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk)

Nandipah Roazah

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk (UPDN)

E-Mail: nadhifahroazah12345@gmail.com

ABSTRACT: The observation conducted in Ngliman Village, Sawahan District, Nganjuk Regency aims to determine the responsibilities of women as mothers and in society. The methods used in this observation are case studies and qualitative methodology. Data collection was carried out using three methods, namely: 1) observation, 2) interviews, and 3) documentation. The data analysis methods used are 1) data reduction, 2) data presentation (data presentation), and 3) drawing conclusions/verification. In Ngliman Village, Sawahan District, Nganjuk Regency, the results of the observation show that women act as mothers and caregivers of husbands in the fields. In Ngliman Village, Sawahan District, Nganjuk Regency, women still follow customs and culture about what to do after marriage. These customs include being a pure mother, helping her husband in the fields, having limited thinking development, and taking the initiative to sell at tourist attractions if they marry young. The position of women in the public space of the Ngliman community, Sawahan District, Nganjuk Regency: women are encouraged to engage in social activities such as sharing, cleaning, and vegetable gardening, which can help the community grow financially and progress.

Keywords: Women, women, mothers, public sphere

ABSTRAK : Observasi yang dilakukan di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk ini bertujuan untuk mengetahui tanggung jawab wanita sebagai ibu keluarga dan di masyarakat. Metode yang digunakan dalam observasi ini adalah studi kasus dan metodologi kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode, yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah 1) reduksi data, 2) penyajian data (penyajian data), dan 3) penarikan simpulan/verifikasi. Di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, hasil observasi menunjukkan bahwa wanita berperan sebagai ibu keluarga dan pengasuh suami di ladang. Di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, wanita masih mengikuti adat dan budaya tentang apa yang harus dilakukan setelah menikah. Adat istiadat tersebut antara lain adalah menjadi ibu keluarga yang suci, membantu suami di ladang, memiliki perkembangan berpikir yang terbatas, dan berinisiatif untuk berjualan di tempat wisata jika menikah muda. Kedudukan wanita dalam ruang publik masyarakat Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk: wanita didorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti berbagi, bersih-bersih, dan berkebun sayur, yang dapat membantu masyarakat tumbuh secara finansial dan maju.

Kata Kunci: Wanita, wanita, ibu keluarga, ranah publik

1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah memungkinkan semua warga negara, baik pria maupun wanita, untuk memiliki kesempatan yang sama di semua sektor. Mengingat banyaknya jumlah wanita, sangat penting untuk mengakui potensi mereka dan memberi mereka lebih banyak wewenang sehingga mereka dapat memainkan peran dalam pertumbuhan negara mereka. Untuk mencapai tujuan nasional dan memperjuangkan kesejahteraan di semua bidang Pertumbuhan, wanita dan pria memainkan peran yang sama dan memegang posisi yang sama. Jika wanita ditekan, dipinggirkan, dan ditinggalkan, bangsa tidak dapat berkembang. Tidak peduli seberapa besar mereka di masa depan, negara dan bangsa yang tidak menghargai wanita mereka akan selalu kecil. (M. Muhajir, 2005). Lebih jauh, semua aturan Pertumbuhan nasional, termasuk Perundangan Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, telah mempertimbangkan peran wanita.

Termasuk di dalamnya adalah pelibatan wanita yang sangat penting bagi keberhasilan Pertumbuhan desa. Baik di masyarakat perkotaan maupun pedesaan, peran wanita dalam Pertumbuhan harus terus ditingkatkan. Hal ini terutama berlaku dalam menangani berbagai masalah sosial ekonomi yang bertujuan untuk mencapai pemerataan hasil Pertumbuhan, menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu tinggi, dan melindungi lingkungan.

Keluarga yang mengalami kesulitan keuangan membutuhkan kontribusi wanita dalam perekonomian keluarga. Perekonomian keluarga ditopang oleh wanita karena berbagai alasan. Pertama, janda adalah wanita yang ditinggal mati suami atau bercerai. Untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi saat pasangannya meninggal, mereka harus bekerja sangat keras, terutama jika mereka memiliki anak. Kedua, wanita yang sudah menikah yang penghasilan suaminya tidak cukup untuk menghidupi keluarga atau yang suaminya tidak dapat bekerja karena sakit atau cacat. Ketiga, wanita yang harus mengurus orang tua karena tidak dapat bekerja dan harus hidup sendiri. Wanita harus sanggup menopang perekonomian keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut. (Oktaviani Nindya Putri, 2014).

Keluarga yang mengalami kesulitan keuangan membutuhkan kontribusi wanita dalam perekonomian keluarga. Perekonomian keluarga ditopang oleh wanita karena berbagai alasan. Pertama, janda adalah wanita yang ditinggal mati suami atau bercerai. Untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi saat pasangannya meninggal, mereka harus bekerja sangat keras, terutama jika mereka memiliki anak. Kedua, wanita yang sudah menikah yang penghasilan suaminya tidak cukup untuk menghidupi keluarga atau yang suaminya tidak dapat bekerja karena sakit atau cacat. Ketiga, wanita yang harus mengurus orang tua karena tidak dapat bekerja dan harus hidup sendiri. Wanita harus sanggup menopang perekonomian keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Yang membuat ekonomi keluarga menjadi menarik adalah peran yang dimainkan oleh wanita yang membantu di dalamnya. Secara umum, wanita hanya diharapkan untuk melakukan tugas-tugas domestik seperti memasak, membersihkan, dan mengurus suami serta anak-anaknya. Di sisi lain, wanita yang memenuhi persyaratan tersebut harus sanggup bekerja tanpa mengabaikan sisi kewanitaannya. Oleh karena itu, wanita perlu disadarkan akan potensi yang dimilikinya. Dengan menggali potensi dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai perusahaan yang dapat mendukung ekonomi keluarga dan menghasilkan uang, sehingga wanita tidak perlu lagi bekerja di luar rumah atau di sektor formal. Dengan demikian, wanita dapat memanfaatkan sumber daya yang telah tersedia untuk mendukung ekonomi keluarga dengan memperoleh pendapatan.

Namun, wanita sering kali merasa kesulitan untuk mendukung perekonomian keluarga. Banyak wanita yang masih kurang percaya diri dan tidak menyadari potensi penuh mereka. Selain tidak memiliki cukup kekayaan, pendidikan, dan pengalaman, wanita juga tidak sanggup berkontribusi terhadap perekonomian keluarga. Namun, karena wanita masih dipandang lebih rendah daripada laki-laki oleh sistem masyarakat, semakin sulit bagi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Akibatnya, pilihan wanita untuk bergerak menjadi semakin terbatas.

Sepanjang peradaban manusia, wanita telah memainkan peran penting dalam melahirkan, membesarkan, dan mengasuh generasi penerus bangsa—generasi yang unggul, lincah, energik, kreatif, bermoral manusiawi, dan penuh inisiatif. Ibu memainkan peran utama dalam memastikan integritas dan kebahagiaan keluarga. Mereka, pada kenyataannya, secara psikologis dan fisik diperlengkapi oleh Tuhan untuk mengajar generasi berikutnya. Tuhan telah melatih mereka untuk gejala-gejala yang berhubungan dengan kehamilan termasuk rasa sakit, kelemahan, mual, disorientasi, dan keinginan aneh. Setelah itu, mereka harus selalu mengandung janin mereka. Pelajaran terpenting adalah bahwa wanita harus memilih antara hidup dan matinya saat melahirkan. Pemerintah telah mengakui keberadaan wanita sebagai sumber daya manusia untuk Pertumbuhan serta sebagai warga negara. Melibatkan wanita dalam proses Pertumbuhan adalah hal yang manusiawi dan efektif.

Kelahiran, pengasuhan, dan pelatihan generasi penerus bangsa—yang unggul, lincah, dinamis, kreatif, bermoral manusiawi, dan penuh inisiatif—menandai dimulainya peran utama wanita sepanjang peradaban manusia. Ibu memiliki peran penting dalam memastikan kebahagiaan dan stabilitas keluarga. Tuhan telah memberi mereka perangkat fisik dan mental yang mereka butuhkan untuk mengajar generasi berikutnya. Tuhan telah melatih mereka sejak mereka hamil, mengalami hal-hal seperti rasa sakit, lemas, mual, pusing, dan keinginan aneh. Setelah itu, mereka harus bepergian dengan janin mereka. Pelajaran terpenting adalah bahwa wanita harus mempertaruhkan nyawanya untuk melahirkan. Pemerintah mengakui keberadaan wanita sebagai warga negara dan sebagai sumber daya manusia yang berharga untuk pertumbuhan. Tidak hanya efisien tetapi juga manusiawi untuk melibatkan wanita dalam proses Pertumbuhan.

Menurut hasil observasi dari hasil observasi yang dilakukan di masyarakat Desa Ngliman, laki-laki dan wanita memiliki pendapat yang berbeda. Karena anak wanita dianggap sanggup membantu ibu mereka dalam mengurus keluarga, wanita biasanya mengharapkan untuk memiliki anak wanita sebelum anak laki-laki. Laki-laki biasanya mengantisipasi untuk memiliki anak laki-laki sebelum anak wanita karena mereka percaya bahwa anak laki-laki akan lebih sanggup melindungi keluarga dan mendukung urusan keluarga.

Pada kenyataannya, laki-laki dan wanita diperlakukan sama sebagai mitra dalam sektor ekonomi di dalam masyarakat desa Ngliman. Hal ini terlihat pada musim berkebun atau bercocok tanam. Masyarakat di dusun ini mengikuti adat arian yaitu bekerja dengan upah harian. Laki-laki dan wanita sama-sama memiliki kesempatan untuk menjadi anggota arian. Namun, dalam hal tertentu, masyarakat yang memegang arian lebih mengutamakan laki-laki atau wanita. Status pekerjaan yang harus dilakukan menentukan hal ini. Laki-laki lebih cocok untuk pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga, termasuk membuka lahan baru. Sebaliknya, wanita lebih cocok untuk pekerjaan yang membutuhkan kecepatan dan kerapian, seperti bercocok tanam.

Pada kenyataannya, laki-laki dan wanita diperlakukan sama sebagai mitra dalam sektor ekonomi di dalam masyarakat desa Ngliman. Hal ini terlihat pada musim berkebun atau bercocok tanam. Masyarakat di dusun ini mengikuti adat arian yaitu bekerja dengan upah harian. Laki-laki dan wanita sama-sama memiliki kesempatan untuk menjadi anggota arian. Namun, dalam hal tertentu, masyarakat yang memegang arian lebih mengutamakan laki-laki atau wanita. Status pekerjaan yang harus dilakukan menentukan hal ini. Laki-laki lebih cocok untuk pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga, termasuk membuka lahan baru. Sebaliknya, wanita lebih cocok untuk pekerjaan yang membutuhkan kecepatan dan kerapian, seperti bercocok tanam.(Syaifuddin Zuhdi,2018).

Berdasarkan data wanita di Desa Ngliman, jumlah wanita di Desa Ngliman adalah 1.953 orang, yang terdiri dari 468 orang usia produktif dan 251 orang usia di atas 59 tahun. Di Desa Ngliman, wanita terlibat dalam kegiatan kaderisasi, pengelolaan sampah, PKK, posyandu, Istighosah, Muslimat, dan Yasinan. Setelah menamatkan pendidikan SMP atau SMA, sebagian besar wanita di Desa Ngliman lebih memilih untuk bekerja, sedangkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau kuliah, mereka jarang yang berminat.

Rendahnya pendapatan per kapita keluarga di Desa Ngliman menyebabkan wanita tertekan untuk menopang perekonomiannya. Akibatnya, pekerjaan wanita di kebun, sawah, dan kegiatan mencari nafkah lainnya sudah menjadi bagian dari pekerjaan mereka dan dijadikan tolok ukur keharmonisan keluarga. Selain itu, wanita memegang peranan yang sangat dominan di dalam rumah karena mereka bertanggung jawab untuk mengurus pekerjaan keluarga dan menyediakan perlengkapan agar suami dapat bekerja di ladang. Mereka harus mengerjakan semua pekerjaan rumah yang menjadi tanggung jawab alamiahnya, membantu mencari nafkah tambahan bagi keluarga, serta mengurus kebun dan sawah. Wanita juga berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti hajatan (berziarah ke rumah warga masyarakat).

2. METODE OBSERVASI

Observasi ini merupakan observasi mendalam untuk memperoleh data yang lengkap dan terperinci, sesuai dengan penekanan dan tujuan observasi. Dengan menggunakan teknik kualitatif, observasi ini berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tanggung jawab wanita sebagai ibu keluarga dan di masyarakat di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Best, sebagaimana dikutip oleh Sukardi, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai metodologi observasi yang bertujuan untuk mengkarakterisasi dan memahami objek sesuai dengan hakikatnya. (Sukardi, 2005). Menurut Prasetya, observasi kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fakta-fakta sebagaimana adanya. Metode kualitatif dapat mengeksplorasi untuk menemukan berbagai macam informasi, mengkarakterisasi kejadian, menjelaskan latar belakang dan hubungan yang rumit, serta menggambarkan dan memahami makna yang mendasari perilaku partisipan. (Sanapiah Faisal, 1990).

Metodologi kualitatif ini digunakan oleh para peneliti karena sejumlah alasan. Pertama, bekerja dengan berbagai realitas memudahkan modifikasi metodologi kualitatif. Kedua, pendekatan ini dengan jelas menggambarkan jenis interaksi yang ada antara peneliti dan partisipan. Ketiga, pendekatan ini lebih responsif dan fleksibel terhadap berbagai intensitas efek timbal balik dan sistem nilai yang ditemui. (Morissan, 2017). Hasilnya, peneliti dapat menyusun datanya sesuai dengan fokus observasi yang telah ditentukan. Mereka juga dapat membangun ikatan yang lebih kuat dan pemahaman yang lebih dekat dengan subjek atau respondennya, dan mereka dapat mencoba memahami keadaan mereka sambil berhati-hati saat mengumpulkan informasi dari mereka sehingga mereka tidak merasa terbebani. Observasi semacam ini dianggap sebagai observasi lapangan jika diamati dari lokasi observasi. "Mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan saat ini, dan hubungan ekologis suatu unit sosial individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat" adalah tujuan observasi lapangan, menurut Surya Subrata." (Sumadi Suryabrata, 1998). Karena dilakukan di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, maka observasi ini tergolong observasi lapangan. Observasi ini menggunakan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan terperinci tentang suatu lingkungan, barang, atau peristiwa tertentu. Tujuan dari studi kasus adalah untuk mengkaji secara mendalam suatu unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. (Yatim Riyanto, 2001). Studi ini akan menghasilkan data komprehensif yang mungkin tidak dapat disediakan oleh jenis observasi lain.

Karena pengumpulan data merupakan tujuan utama observasi, prosedur pengumpulan data merupakan tahap paling penting dari proses tersebut. Peneliti tidak akan memperoleh data

yang memenuhi persyaratan jika mereka tidak memahami proses pengumpulan data.(Agus Zaenul Fitri and Nik Haryanti,2020). Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik. Jenis teknik pengumpulan data yang digunakan bergantung pada jenis observasi yang dilakukan. Sesuai dengan jenis observasi, yaitu observasi kualitatif, untuk memperoleh data yang terkait dengan fokus observasi, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berikut: Observasi partisipan adalah teknik observasi yang digunakan. Dengan pendekatan ini, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau dimanfaatkan sebagai sumber data untuk observasinya.(Nik Haryanti,2019). Saat melakukan observasi, peneliti terlibat dalam aktivitas sumber data dan merasakan kesenangan serta kesulitannya. Informasi yang dikumpulkan dari observasi partisipan ini akan lebih menyeluruh, tepat, dan sanggup mengidentifikasi tingkat signifikansi yang terkait dengan setiap aktivitas yang diamati. Salah satu cara untuk melakukan wawancara mendalam adalah Metode Wawancara Mendalam,(Nana Syaodih Sukmadinata,2011). Secara khusus, diskusi yang diadakan untuk mendapatkan pemikiran, perasaan, pandangan, informasi, atau pengalaman sensori informan yang berkaitan dengan isu yang sedang diselidiki.(Muhajir Noeng,2019). Memperoleh konsepsi terkini tentang individu, acara, kegiatan, lembaga, emosi, dorongan, pengakuan, dan kekhawatiran merupakan tujuan lain dari wawancara mendalam. Menemukan informasi tentang objek atau parameter dalam bentuk catatan, dokumen, majalah, surat kabar, buku, prasasti, notulen rapat, buku besar, agenda, dan materi lainnya merupakan pendekatan dokumentasi. Suhars). mi Arikunto, Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari observasi partisipan dan wawancara mendalam. Materi yang dipersengketakan berupa surat, gambar, foto, atau catatan lain yang berkaitan dengan subjek observasi.

Bogdan mendefinisikan analisis data sebagai proses metodis untuk menemukan dan mengatur informasi yang telah dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Proses mencari dan mengatur catatan lapangan, transkrip wawancara, dan materi lain yang dikumpulkan peneliti secara metodis dikenal sebagai analisis data. Tugas analisis yang tersisa meliputi menelaah data, mengaturnya, memecahnya menjadi potongan-potongan yang mudah dicerna, mensintesisnya, mencari tren, menentukan apa yang signifikan, dan mempelajari serta melaporkannya secara metodis. Informasi tersebut meliputi laporan mendalam tentang banyak keadaan, kejadian, individu, pertukaran, dan tindakan. Dengan kata lain, data adalah laporan tentang pendapat, pengalaman, sudut pandang, sikap, keyakinan, dan pikiran seseorang, serta bagian-bagian dari makalah terkait program.

Data wanita dari Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, dianalisis. Saat melakukan analisis, para ilmuwan menganalisis data verbal untuk memperoleh makna. Hasilnya, analisis terjadi selama dan setelah prosedur pengumpulan data. Tiga alur kegiatan bersamaan dapat digunakan untuk menganalisis data dari observasi kualitatif, menurut Miles dan Huberman: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan/verifikasi kesimpulan. (matthew B. Miles, 2014).

3. HASIL OBSERVASI DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan wanita dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pekerjaan keluarga dan Pertumbuhan, merupakan indikasi peran yang dimainkan wanita dalam masyarakat. Di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, wanita memegang berbagai tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Peran-peran tersebut meliputi:

- Tanggung jawab keluarga dan bantuan pertanian yang diberikan wanita kepada suami di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk

Dalam kehidupan bermasyarakat, wanita masih memegang peran tradisional sebagai ibu keluarga yang setia membantu suami di ladang. Proses berpikir mereka belum sepenuhnya matang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imam Widodo, Kepala Desa Ngliman, sebagian besar masyarakat Desa Ngliman adalah wanita yang masih menjalankan tradisi mengurus anak di rumah atau membantu suami di ladang setelah menikah. Namun ada juga yang mengikuti kegiatan-kegiatan wanita, seperti PKK, muslihat, yasinan, dan lain sebagainya.

Informasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Haritssatun Niswah, Ketua PKK Desa Ngliman yang mengatakan bahwa mayoritas ibu-ibu di Desa Ngliman tinggal di rumah dan mengurus anak, namun ada juga yang membantu suami di ladang atau berjualan di kawasan wisata Air Terjun Sedudo. Bahkan ada yang mengikuti kegiatan PKK seperti Posyandu dan Muslimat. Ketua Pokja 1, Ibu Prihatin membenarkan hasil wawancara tersebut dengan mengatakan bahwa mayoritas ibu-ibu di Desa Ngliman adalah ibu keluarga yang membantu suami di ladang atau berjualan. Kegiatan lain yang juga difokuskan pada ibu-ibu di Desa Ngliman adalah kegiatan Muslimat, Posyandu, dan PKK.

Senada dengan itu, hasil pembicaraan via telepon di atas juga dibenarkan oleh Indrawati, Ketua Pokja 3 yang menyampaikan: Secara budaya, wanita masih menjalankan peran rutin di rumah, meski ada juga yang keluar untuk berjualan di daerah wisata, atau membantu suami di berbagai daerah, dan bekerja di ladang, terutama sawah, yang sangat membutuhkan tenaga.

Hal senada juga disampaikan oleh Ketua Pokja 4, Ibu Sukarti, “Peran wanita di tempat ini biasanya mengasuh anak setelah menikah. Ada yang membantu suami di ladang dengan

mencangkul dan membantu pekerjaan suami.” Di sisi lain, kaum muda yang sudah menikah berinisiatif untuk memasarkan hasil pertaniannya di tempat-tempat wisata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa peran wanita dalam kehidupan budaya masih berkisar pada peran tradisional setelah menikah, seperti peran ibu keluarga murni yang membantu suami di ladang, yang pikirannya masih berkembang, dan peran pengantin muda yang berinisiatif untuk berjualan di tempat wisata. Hasil observasi ini sesuai dengan pendapat Mosse yang menyatakan bahwa ibu keluarga biasanya digunakan untuk merujuk pada wanita yang bekerja di sektor domestik, yang secara eksklusif mengurus keluarga. (Julia Cleves Mosse, 2004).

Demikian pula, Nawal mencatat bahwa ibu keluarga, atau wanita yang bekerja di ranah domestik (rumah), dilindungi oleh Perundangan ketenagakerjaan. Karena pekerjaan keluarga wanita tidak terlihat, mereka tidak dapat dianggap sebagai pekerjaan produktif di masyarakat. (Nawal El-Saadawi, 2003). Pada hakikatnya, seorang wanita tidak dapat dianggap sebagai wanita karier meskipun pekerjaan yang ia lakukan untuk keluarganya di rumah bersifat produktif. Meskipun demikian, pekerjaan tersebut tidak memiliki nilai ekonomi karena bukan merupakan pekerjaan yang menghasilkan upah. Jam kerja seorang ibu keluarga sebenarnya konstan.

Wanita bekerja di setiap aspek keluarga, termasuk memasak, membersihkan, merawat, menyekolahkan, dan membesarkan anak, di antara tugas-tugas lain yang pada dasarnya dilakukan secara cuma-cuma. Lebih jauh, masyarakat tidak mengakui bahwa pekerjaan mereka secara sah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena manusia sanggup mengenali, menemukan, dan menggunakan instrumen yang dapat digunakan untuk produksi, siapa pun dapat memproduksi sesuatu. Seseorang dapat berpendapat bahwa meremehkan produktivitas seorang wanita yang bekerja dari rumah sama saja dengan meremehkan usaha dan atribut manusia. Itu sama saja dengan menolak kesanggupannya untuk memilih pekerjaannya sendiri, mengabaikan nilai gajinya, dan membuatnya melakukan semua pekerjaan keluarga secara cuma-cuma. Itu juga sama saja dengan merampas hak-hak ekonomi fundamentalnya. Alih-alih memilih pekerjaan yang mengharuskan mereka hanya karena mereka terlahir sebagai wanita, manusia seharusnya memilih karier mereka sendiri.

Di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, para wanita desa memahami peran publik mereka dengan membantu suami mereka di ladang atau berjualan di tempat wisata air terjun Sedudo. Ada kegiatan lain yang khusus dilakukan oleh para wanita di sini, seperti membuat sirop mawar dan mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan kesanggupan kreatif mereka.

Temuan observasi ini mendukung pendapat Sudarta bahwa wanita telah memainkan peran penting dalam pertanian sejak manusia belajar tentang pertanian dan alam. Sejak saat itu, telah terjadi pembagian kerja yang nyata antara laki-laki dan wanita dalam berbagai pekerjaan di dalam rumah dan di masyarakat yang lebih luas.(I Wayan Sudarta ,2000).

Di Indonesia, terdapat sekitar 21,74 juta keluarga petani, dan proporsi wanita yang bekerja di sektor pertanian dan kehutanan meningkat menjadi 40,71%. Artinya, jumlah wanita yang bekerja hampir dua kali lipat lebih banyak daripada laki-laki. Faktanya, hampir 40% petani wanita berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan sumber daya manusia wanita. Untuk menghapus segala bentuk diskriminasi, pelatihan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia pertanian harus dimulai.

Wanita menerima upah lebih rendah daripada laki-laki meskipun partisipasi mereka dalam dunia kerja lebih besar, yang sering kali diabaikan. Karyawan wanita hanya memperoleh antara 50 dan 80 persen dari apa yang diperoleh karyawan laki-laki dengan tingkat pendidikan yang sama. Lebih jauh lagi, sejumlah besar wanita bekerja di pekerjaan keluarga dengan upah rendah atau tanpa upah atau di pekerjaan marjinal sebagai buruh harian. Mereka tidak diberikan kesejahteraan atau perlindungan hukum.(S. Nim rah and Sakaria,2014).

Mengingat peran penting yang dimainkan wanita di pasar tenaga kerja desa di sektor pertanian dan sosial, peningkatan partisipasi wanita dalam industri pada dasarnya diharapkan. Peningkatan dari sisi penawaran dan permintaan merupakan dua penyebab utama peningkatan jumlah wanita yang berpartisipasi dalam angkatan kerja.(Priyono Tjiptoherijanto,1997). *Pertama*, sisi penawaran: meningkatnya pencapaian pendidikan wanita dan menurunnya angka kelahiran merupakan indikator peningkatan di sisi ini. Hal ini terkait erat dengan semakin diterimanya masyarakat terhadap wanita yang bekerja di luar rumah. Kedua, ada faktor permintaan: seiring dengan berkembangnya perusahaan di era modern, semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan, terutama dari pekerja wanita di sektor-sektor seperti industri tekstil dan pakaian jadi. Meningkatnya biaya hidup di negara ini, terutama untuk keluarga dengan orang tua tunggal, adalah fenomena lain yang muncul dan mendorong wanita untuk terjun ke dunia kerja. Masalah ini muncul dan tampak jelas, terutama di rumah-rumah perkotaan.

Kecenderungan wanita untuk bekerja di tempat umum tentu akan berdampak pada masyarakat. Dampak tersebut dapat berupa: menurunnya peran orang tua yang berujung pada kenakalan remaja; renggangnya hubungan keluarga; bahkan kekerasan dalam keluarga. Ajaran Nabi untuk senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah perlu dijunjung tinggi, dijaga, dan dihayati secara nyata. Namun sekali lagi, setelah sekian lama, ternyata terjadi

kegagalan dalam membedakan dua hal yang sangat berbeda, yakni dalil agama dan tafsirnya. Menelaah kembali ajaran agama yang selama ini telah mengecualikan wanita menjadi sangat penting. Sebab, ternyata banyak hukum yang diskriminatif terhadap wanita, seperti hukum tentang perceraian, poligami, dan waris, tidak sepenuhnya berlandaskan pada asas Islam, sebagaimana yang dikemukakan Mahmud Muhammad Thoha,(Mahmud Muhammad Thoha,2006). Namun, hal itu merupakan peninggalan tradisi Jahiliyah yang bertahan melalui penafsiran teks-teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, kita dapat merumuskan gagasan bahwa penyebab yang sama juga dapat berkontribusi terhadap potensi marginalisasi wanita dalam ranah persaingan terbuka. Landasan normatif bagi tugas wanita untuk tetap berada di rumah dan secara eksklusif berpartisipasi dalam tugas-tugas keluarga selalu ditemukan dalam QS. Al-Ahzab/33: 33, yang mengatakan demikian :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا - ٣٣-

Hendaknya kalian tinggal di rumah, shalat, menunaikan zakat, dan menaati Allah dan Rasul-Nya. Hendaknya kalian juga menjauhi perhiasan dan perbuatan yang menyerupai perbuatan orang-orang jahiliyah terdahulu. Sesungguhnya, wahai Ahlul Bait, Allah hendak membersihkan kalian dari dalam dan menghapus dosa-dosa..(Depag RI,2005).

Setidaknya ada tiga kemungkinan model penafsiran untuk bagian ini yang tersedia dalam berbagai teks tafsir. Banyaknya penafsiran kata waqarna dalam ayat tersebut menyebabkan perbedaan makna ini. Pertama, ketika membacanya dengan suara keras, sebagian besar penafsir menggunakan waqarna, atau qaf yang menyelaraskan fathah. "Wanita harus tinggal di rumah" adalah konsep yang muncul dari pembacaan ini. Ini disebut sebagai khabariah bi makna insyiy dalam ilmu balghah, sebuah frasa yang menyampaikan makna pendidikan. Ini dapat berkontribusi pada penekanan pada keharusan bagi wanita untuk tetap di rumah (domestikasi).

Kedua, waqirna (qaf yang menyamakan kasrah) digunakan oleh sebagian orang untuk membaca kata tersebut. Gagasan bahwa "wanita harus bersenang-senang di dalam rumah" lahir dari bacaan ini. Pandangan ini tampaknya lebih mendukung wanita, meskipun tidak sepenuhnya melepaskan mereka dari domestikasi.

Ketiga, kelompok ini merasa bahwa ayat tersebut menyiratkan bahwa wanita lebih terlibat dalam urusan keluarga dan tidak menyiratkan bahwa mereka tidak diizinkan meninggalkan rumah sama sekali. Sudut pandang ini tampak lebih realistis karena mengakui wanita sebagai anggota organisme sosial dengan keinginan yang sama dengan laki-laki. Beberapa dari persyaratan ini, jika mereka tinggal di dalam rumah, tidak dapat dipenuhi. Wanita membutuhkan informasi yang mungkin tidak dapat diberikan oleh suami mereka.

Wanita juga merupakan keturunan dari orang tua yang mungkin tinggal terpisah dari mereka, dan mereka harus meninggalkan rumah untuk mengurus keduanya. Sebagai hamba Allah, wanita terkadang harus meninggalkan rumah untuk memenuhi tugas mereka untuk melayaninya. Akibatnya, kelompok ini percaya bahwa ayat ini tidak mengamanatkan bahwa wanita tinggal di rumah; sebaliknya, ayat ini memungkinkan mereka untuk pergi untuk tujuan tertentu. (Sa'id Hawa, 2009).

Ranah laki-laki dan wanita tidak diatur secara skematis oleh tatanan normatif Islam. Islam memperbolehkan beberapa hal diatur oleh akal manusia sebagai respons terhadap tuntutan yang terus berubah. Interaksi gender dalam keluarga atau keluarga hanya dapat dijalin menjadi hubungan yang adil jika dimulai dengan pemahaman yang membedakan antara laki-laki dan wanita berdasarkan pemahaman yang akurat tentang kodrat wanita. Tindakan pembuahan dan persalinan adalah satu-satunya aspek kodrat wanita yang mencegah mereka dari melaksanakan tanggung jawab ekonomi. Jika hal ini tidak terjadi pada mereka, maka tidak satu pun dari mereka dibatasi dalam kesanggupan mereka untuk mengejar karier di ranah publik, dan tugas-tugas domestik seperti mencuci piring dan mengasuh anak menjadi netral gender. Wanita seharusnya hanya diminta untuk melayani di meja makan jika mereka secara sukarela memilih untuk melakukannya, termasuk dalam hal ini. Tidak perlu dikatakan bahwa ini penting untuk mencegah beban ganda yang sering ditanggung wanita.

- Kedudukan wanita di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, dan peran publiknya

Bersih-bersih, menanam sayur, dan berbagi merupakan contoh partisipasi wanita dalam interaksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imam Widodo, Kepala Desa Ngliman, wanita dalam keluarga memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan sosial, seperti berbagi, berkebun, dan membersihkan lingkungan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ketua PKK, Ibu Haritssatun Niswah. Beliau mengatakan bahwa di Desa Ngliman, wanita terbiasa berbagi dan berkebun, yang hasilnya dikelola oleh koperasi dan diserahkan kembali kepada masyarakat untuk menjaga desa dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Hasil wawancara tersebut di atas diperkuat dengan Ketua Pokja 1 yaitu Ibu Prihatin yang menyatakan bahwa: Wanita di desa Ngliman kompak untuk diajak bersosial diantaranya berbagi dan membersihkan lingkungan serta menanam sayuran yang hasilnya bisa digunakan oleh desa untuk menambah pemasukan dalam rangka memajukan desa.

Senada dengan itu, Indrawati, Ketua Pokja 3, menegaskan kembali hasil wawancara tersebut dengan mengatakan: "Wanita berperan sangat baik dalam hal sosial di sini. Mereka

bergotong royong melakukan kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan dan berbagi kepada yang membutuhkan." Hal senada juga diutarakan oleh Ketua Pokja 4, Ibu Sukarti yang menyatakan: Peran wanita dalam situasi ini sudah baik, karena ibu-ibu sering ikut serta dalam kegiatan budaya, yaitu berbagi dan membersihkan bumi, karena dalam suasana yang bersih akan tercipta keindahan dan agama juga menganjurkan untuk menjaga kebersihan." Hasil pengamatan peneliti wanita yang terlibat dalam upaya bersih-bersih lingkungan bersama menjadi penguat data tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa peran wanita dalam kegiatan sosial di Desa Ngliman hanya sebatas diajak bersosialisasi, berbagi, membersihkan, dan menanam sayur yang hasilnya dapat dimanfaatkan oleh desa untuk menambah pendapatan dan kemajuan. Di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, wanita memegang peranan penting sebagai ibu keluarga. Wanita diharapkan dapat berbagi, membersihkan, dan merawat lingkungan. Wanita juga menanam sayur yang dapat dimanfaatkan oleh desa untuk menambah pendapatan dan kemajuan. Di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, peran wanita setelah menikah masih berdasarkan adat, yaitu membantu suami di ladang, peran utama wanita adalah sebagai ibu keluarga, daya pikirnya masih berkembang, dan para calon pengantin muda berinisiatif untuk berjualan di tempat wisata.

Temuan kajian ini mendukung pernyataan Muhajir bahwa semua peraturan perundang-undangan Pertumbuhan nasional, termasuk UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memasukkan partisipasi wanita sebagai komponen penting Pertumbuhan desa, telah mempertimbangkan peran wanita. Baik di masyarakat perkotaan maupun pedesaan, peran wanita dalam Pertumbuhan harus terus ditingkatkan. Hal ini khususnya berlaku dalam menangani berbagai masalah sosial ekonomi yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan dalam hasil Pertumbuhan, menghasilkan sumber daya manusia berkaliber tinggi, dan melindungi lingkungan. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap partisipasi wanita dalam kegiatan publik patut dicatat. Dorongan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dengan bergabung dengan BKM dari anggota keluarga, termasuk pasangan dan anak-anak. Namun, menurut jawaban tersebut, mereka harus terampil membagi waktu, sehingga kepentingan keluarga tidak terabaikan karenanya. Selain dukungan keluarga, posisi wanita dalam organisasi lokal juga diperkuat oleh dukungan umum dari lingkungan eksternal (BKM).

Wanita diizinkan untuk bergabung dengan legislatif oleh Sahal Mahfudh, tetapi hanya jika mereka menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama, seperti menutupi bagian pribadi mereka dan berinteraksi dengan orang-orang dari lawan jenis, untuk menghindari pencemaran nama

baik atau menyakiti wanita lain. Seperti yang ditunjukkan oleh istrinya, Sahal Mahfudh dengan bersemangat mendukung partisipasi wanita dalam kehidupan publik, termasuk menjabat sebagai legislator. Agar wanita dapat memenuhi salah satu peran mereka sebagai penggerak sosial, partisipasi dalam urusan publik sangat penting. Tujuan dan kebutuhan wanita akan lebih terlayani dengan representasi wanita di legislatif. Selain menjadi rekan dan rekan laki-laki, wanita juga aktif dalam membawa perubahan positif yang akan mengarah pada terwujudnya masyarakat ideal, yang dikenal dalam terminologi agama sebagai ummah wasat, atau masyarakat yang adil.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tanggung jawab keluarga dan bantuan pertanian yang diberikan wanita kepada suami di Desa Ngliman, Wilayah Sawahan, Kabupaten Nganjuk Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk melestarikan adat dan budaya yang dilakukan wanita setelah menikah: membantu suami di ladang, tetap menjadi ibu keluarga yang suci, memiliki perkembangan pemikiran yang terbatas, dan berinisiatif untuk berjualan di tempat wisata jika menikah muda. Kedudukan wanita di Desa Ngliman, Wilayah Sawahan, Kabupaten Nganjuk: wanita didorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti berbagi, membersihkan lingkungan, dan menanam sayur-sayuran, yang dapat dimanfaatkan oleh desa untuk menghasilkan uang dan membangun masyarakat.

Saran:

1. Desa Ngliman, Kabupaten Nganjuk, Kecamatan Sawahan

Hasil observasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi para pemimpin sebagai acuan, khususnya Studi Kasus Wanita dan Keluarga di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk.

2. Bagi peneliti dan observasi selanjutnya

Temuan observasi ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi observasi selanjutnya terhadap wanita dan keluarga peserta di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk.

3. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Hasil observasi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang aqidah filsafat Islam, khususnya bagi para ulama di masa mendatang. Untuk melengkapi hasil observasi ini, observasi ini juga diharapkan dapat

menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pokok bahasan ini dalam kondisi dan penekanan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2014). *Fiqh sosial Kiai Sahal Mahfudh antara konsep dan implementasi*. Pati: Fikih Sosial Institute STAIMAFA.
- Depag RI. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Semarang: PT Toha Putra.
- El-Saadawi, N. (2003). *Wajah telanjang perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: YA3.
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, mixed method dan research and development*. Malang: Madani Media.
- Haryanti, N. (2019). *Metode penelitian ekonomi*. Bandung: Manggu.
- Irawan, P. (1999). *Logika dan prosedur penelitian: Pengantar teori dan panduan praktis penelitian sosial bagi mahasiswa dan peneliti pemula*. Jakarta: STAIN.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. New Delhi: SAGE Publications.
- Morissan. (2017). *Metode penelitian survei*. Jakarta: Kencana.
- Muhajir, M. (2005). *Negara dan perempuan*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Muhajir, N. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif: Telaah positivistik, rasionalistik, realisme metafisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nimrah, S., & Sakaria. (2014). Perempuan dan budaya patriarki dalam politik: Studi kegagalan caleg perempuan dalam Pemilu Legislatif 2014. *Jurnal The Politics*, 1(2), 173.
- Oktaviani, N. P., Darwis, R. S., & Basar, G. G. K. (2014). Pemberdayaan perempuan kepala keluarga. *PROSIDING KS: Riset & PKM*, 1(2), 279.
- Prasetya, I. (1999). *Logika dan prosedur penelitian: Pengantar teori dan panduan praktis penelitian sosial bagi mahasiswa dan peneliti pemula*. Jakarta: STAIN.
- Prijono, T. (1997). *Migrasi, urbanisasi, dan pasar kerja di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodologi penelitian pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Sa'id Hawa. (2009). *Al-Asas fi at-tafsir* (Vol. 8). Kairo: Dar as-Salam.
- Sanapiah, F. (1990). *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: YA3.

- Sudarta, I. W. (2000). Peranan pria dan perempuan dalam urusan rumah tangga (Studi kasus Desa Baha, Kec. Mengwi, Kab. Badung). *Jurnal Dinamika Kependudukan*, 2(1).
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2005). *Metode penelitian pendidikan: Kompetensi dan prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuhdi, S. (2018). Membincang peran ganda perempuan dalam masyarakat industri. *Jurnal Jurisprudence*, 8(2), 81.